

PENERAPAN *LESSON STUDY* PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK PENDIDIK YANG BERKARAKTER

Iis Suwartini, M.Pd.

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Zahracollection@ymail.com

Abstrak

Pemberlakuan MEA di Indonesia tidak hanya berpengaruh terhadap bidang ekonomi. Dunia pendidikan memiliki peranan penting dalam meyongsong MEA. Indonesia perlu menyiapkan sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif dan berdaya saing dalam menghadapi persaingan kerja. SDM yang berkualitas tentunya dipengaruhi dari sistem pembelajaran yang mereka peroleh semasa sekolah. Pemerintah telah melakukan beberapa kebijakan mulai dari perubahan kurikulum, perbaikan bahan ajar, memperbaiki sarana dan prasarana serta meningkatkan kualitas tenaga pengajar. Berbagai kebijakan tersebut tentunya membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Sebagai tenaga pengajar kita perlu meningkatkan kualitas dalam pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran akan lebih mudah apabila ada kerjasama antar pendidik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan *lesson study*. Penerapan *lesson study* pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat membentuk pendidikan yang berkarakter. Berdasarkan hasil penerapan *Lesson study* di Universitas Ahmad dahlan dapat disimpulkan bahwa *lesson study* dapat meningkatkan sikap toleransi, komunikatif, disiplin, kerja keras, jujur, kreatif, demokratis dan tanggung jawab. Sikap tersebut dapat terwujud antar siswa maupun antar pendidik. Keberhasilan *lesson study* dipengaruhi oleh kerjasama antar pendidik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. *Lesson study* perlu diterapkan karena di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa. Tujuan penerapan *lesson study* untuk menanamkan nilai-nilai gotong royong, musyawarah untuk mufakat, tepa selira, dan demokrasi. Apabila tenaga pengajar yang berkompeten dapat terbentuk maka dunia pendidikan dapat mencetak generasi bangsa yang unggul dan dapat bersaing dalam dunia kerja.

Kata kunci: Pembelajaran, *Lesson study*, dan pendidikan berkarakter

A. Pendahuluan

Penerapan kebijakan Masyarakat Ekonomi Asean pada tahun 2015 mempengaruhi segala aspek kehidupan. Kebijakan MEA di Indonesia tentunya memberikan dampak positif dan negatif. Perekonomian dan pariwisata di Indonesia dapat meningkat seiring pemberlakuan MEA. Hal tersebut tentunya dapat menambah devisa negara. Penerapan kebijakan MEA pun dapat berdampak negatif apabila tidak diiringi dengan peningkatan SDM. Masyarakat Indonesia akan bersaing dengan negara lain untuk mendapatkan lapangan pekerjaan. Pemerintah perlu meningkatkan SDM masyarakat Indonesia. Pemberlakuan kebijakan MEA jika tidak diiringi dengan peningkatan SDM maka akan berdampak pada pendapatan ekonomi masyarakat Indonesia.

Kemampuan SDM yang minim akan menjadi masalah yang cukup berarti apabila tidak diatasi sejak dini. Masyarakat Indonesia akan kesulitan dalam menghadapi persaingan dengan negara lain. Tidak menutup kemungkinan masyarakat Indonesia justru sulit mencari pekerjaan di negrinya sendiri. Perusahaan besar tentu akan memilih tenaga kerja yang profesional dan berkualitas.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan SDM masyarakat Indonesia melalui dunia pendidikan. Sekolah merupakan tempat untuk mencerdaskan generasi bangsa. Melalui bangku sekolah pola pikir masyarakat Indonesia dapat berkembang. Sekolah mencetak generasi bangsa berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi serta nilai-nilai luhur budaya bangsa. Sekolah tidak hanya mencetak generasi bangsa yang cerdas tetapi juga berkarakter. Menjadi pribadi yang cerdas namun tetap mengedepankan norma agama, hukum, budaya, adat istiadat dan estetika. Generasi bangsa yang berkarakter tentunya dapat menghadapi tantangan global.

Pembelajaran yang berkualitas tidak terlepas dari peran pendidik. Guru dan dosen memiliki andil yang besar untuk meningkatkan SDM masyarakat Indonesia. Kualitas pembelajaran yang dimiliki tenaga pengajar sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Tenaga pengajar perlu

melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan *lesson study* dalam pembelajaran. *Lesson study* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan partisipasi para pendidik untuk meningkatkan kualitas dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada mulanya *Lesson study* dikembangkan di negara Jepang. Penerapannya pun sebagian besar pada mata pelajaran eksak. Seiring dengan peningkatan kualitas pendidikan di negara Jepang, beberapa negara mulai menerapkannya. Negara-negara yang terkabung dalam *walls* mulai menerapkannya pada semua mata pelajaran termasuk Indonesia.

Lesson study merupakan proses pembelajaran yang menekankan kerjasama antar pendidik. Tenaga pengajar bekerjasama menyiapkan perencanaan, pelaksanaan dan refleksi. Kerjasama antar pendidik dalam melaksanakan *lesson study* dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif.

Keberhasilan *Lesson study* tidak terlepas dari kerja sama team dalam menyiapkan pembelajaran. Tenaga pengajar perlu membangun team yang solid. Setiap pengajar perlu berjiwa besar untuk menerima kritik dan saran. Semangat kebersamaan, gotong royong, saling menghormati dan bekerja keras merupakan faktor penentu keberhasilan *lesson study*.

B. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran

Winkel (2007:59) mengatakan bahwa belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan nilai maupun sikap. Perubahan-perubahan tersebut relatif konstan dan berbekas. Sedangkan belajar menurut Sudjana (dalam Rusman, 2013: 1) belajar merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu.

Belajar berkaitan dengan aktivitas individu sementara proses belajar dinamai dengan pembelajaran. Hamalik (2003:57) menjelaskan pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik yang membantu siswa menghadapi kehidupan sehari-hari. Sementara Rusman (2013: 3) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut Majid (2014: 4) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya, strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil suatu pemahaman bahwa pembelajaran adalah proses mengajarkan siswa untuk melakukan aktivitas dan berinteraksi untuk memperoleh pemahaman materi melalui suasana belajar yang kondusif serta mengimplementasikannya dalam kehidupan.

Pembelajaran sangat dipengaruhi kualitas tenaga pengajar baik guru maupun dosen. Undang-undang no 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 dikemukakan bahwa kompetensi guru itu mencakup kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Sanjaya (2013: 19) kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: 1) pemahaman landasan kependidikan, 2) pemahaman terhadap peserta didik, 3) pengembangan kurikulum, 4) perencanaan pembelajaran, 5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, 6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, 7) evaluasi hasil belajar, 8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian dikemukakan Sanjaya (2013: 20) meliputi: 1) mantap, 2) stabil, 3) dewasa, 4) arif dan bijaksana, 5) berwibawa, 6) berakhlak mulia, 7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 8) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, 9) mengembangkan diri.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang meliputi: 1) berkomunikasi lisan, tulisan, 2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, 3) bergaul secara efektif (Sanjaya, 2013: 20). Sedangkan kompetensi sosial merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

2. Lesson Study

Slamet Mulyana (2007) memberikan rumusan tentang *Lesson Study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Sementara itu, Catherine Lewis (2002) menyebutkan bahwa:

“lesson study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons? While it may be a simple idea, lesson study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues”.

Dalam tulisannya yang lain, Catherine Lewis (2004) mengemukakan pula tentang ciri-ciri esensial dari *Lesson Study*, yang diperolehnya berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di Jepang, yaitu:

1. *Tujuan bersama untuk jangka panjang.* *Lesson study* didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang: pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya.

2. *Materi pelajaran yang penting. Lesson study* memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa.
3. *Studi tentang siswa secara cermat.* Fokus yang paling utama dari *Lesson Study* adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.
4. *Observasi pembelajaran secara langsung.* Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya *Lesson Study*. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*Lesson Plan*) atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh, bahkan sampai hal-hal yang detail sekali pun dapat digali. Penggunaan *videotape* atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti.

Slamet Mulyana (2007) mengemukakan tiga tahapan dalam *Lesson Study*, yaitu : (1) Perencanaan (*Plan*); (2) Pelaksanaan (*Do*) dan (3) Refleksi (*See*). Pada tahap perencanaan (*Plan*) dosen yang tergabung dalam *Lesson Study* berkolaborasi untuk menyusun RPP. RPP yang dibuat mengacu pada pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, gembira dan berbobot.

3. Nilai-nilai Utama Yang Menjadi Karakter Guru

Pendidikan berkarakter yang telah dicanangkan pemerintah perlu mendapat apresiasi dari berbagai pihak terutama tenaga pengajar. Penanaman pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik apabila tenaga pengajar tidak memiliki karakter. Guru dan dosen yang berkarakter lah yang mampu menanamkan pendidikan berkarakter.

Nilai-nilai utama yang menjadi karakter guru dan dosen berdasarkan pendapat Hidayatullah (2010: 28) amanah, keteladanan dan cerdas. Sikap amanah terdiri dari komitmen, kompeten, kerja keras, konsisten. Sikap Keteladanan terdiri dari kesederhanaan, kedekatan, pelayanan maksimal. Cerdas terdiri dari cerdas intelektual, emosional, spiritual.

4. Nilai-nilai Pendidikan Pada Karya Sastra

Herman J. Waluyo (1992:28) menjelaskan bahwa nilai dalam sastra adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra seseorang. Hal ini berarti karya sastra mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembaca dalam kehidupannya. Muatan nilai dalam karya sastra pada umumnya adalah nilai religius, nilai moral, nilai sosial dan nilai estetika atau keindahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa karya sastra terutama dongeng mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat. Nilai Pendidikan yang terkandung dalam karya sastra yaitu: a) nilai religius (agama); b) nilai moral (etika); c) nilai estetis; d) nilai social (Sugono, 2008: 181)

a. Nilai religius (agama)

Nilai religius (agama) dalam sebuah karya sastra merupakan peneguh batin bagi pembacanya, termasuk didalamnya yang bersifat keagamaan. Nurgiyantoro (2007:326) menjelaskan bahwa agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum.

Nilai religius termasuk di dalamnya yang bersifat keagamaan. Hal tersebut mungkin disebabkan banyaknya masalah kehidupan yang tidak sesuai dengan harapan kemudian mereka mencoba menawarkan sesuatu yang diidealkan (Sugono, 2003:115).

Berdasarkan uraian di atas karya sastra dapat berfungsi untuk memperkuat keyakinan agama dan memperbaiki diri dalam menjalankan kehidupan. Karya sastra yang mengandung nilai religius dapat memberikan ketenangan batin bagi pembacanya. Oleh karena itu, hendaknya karya sastra yang baik didalamnya terkandung nilai religius.

b. Nilai Moral

Nilai-nilai moral merupakan suatu peraturan yang perlu ditegakkan pada suatu masyarakat karena dapat dijadikan rambu-rambu dalam kehidupan sehari-hari. Moral dihasilkan dari perilaku intelektual, emosi atau hasil berfikir setiap individu. Berlakunya nilai moral di masyarakat merupakan aturan yang dibentuk oleh masyarakat agar dapat membedakan yang baik dan buruk.

karya sastra senantiasa menawarkan nilai moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjalkan hak dan martabat manusia (Nurgiyantoro, 2007: 332). Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia.

c. Nilai Sosial

Hampir semua novel Indonesia sejak awal pertumbuhannya hingga dewasa ini, boleh dikatakan mengandung unsur nilai social walau dengan intensitas yang berbeda (Nurgiyantoro, 2007: 330).

Nilai sosial dalam karya sastra adalah penggambaran suatu masyarakat sosial oleh karya sastra dalam sebuah masyarakat. Tata nilai sosial tertentu akan mengungkapkan sesuatu hal yang dapat direnungkan dalam karya sastra dengan ekspresinya. Pada akhirnya dapat dijadikan cermin atau sikap para pembacanya. (Suyitno, 1986:31)

Wujud kehidupan sosial yang dikritik dapat bermacam-macam seluas kehidupan sosial itu sendiri. Karya sastra merupakan cerminan kehidupan sosial yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Di dalam karya sastra disajikan manusia sebagai makhluk sosial dengan berbagai problemanya.

d. Nilai Estetika

Sugono (2003:61) keestetikan dalam karya sastra dapat ditengarai sebagai berikut:

- a) Karya itu mampu menghidupkan atau memperbarui pengetahuan pembaca, menuntutnya melihat berbagai kenyataan kehidupan, dan memberikan orientasi baru terhadap hal yang dimiliki.
- b) Karya itu mampu membangkitkan aspirasi pembaca untuk berpikir, berbuat lebih banyak, dan berkarya lebih baik bagi penyempurnaan kehidupan; dan
- c) Karya itu memperlihatkan peristiwa kebudayaan, sosial, keagamaan, yang berkaitan dengan peristiwa masa kini dan masa depan.

Dongeng merupakan cerita yang sepenuhnya hasil imajinasi atau khayalan pengarang dan mengandung nilai-nilai kehidupan. Jenis - jenis Dongeng antara lain: 1) Fabel adalah cerita yang diperankan oleh binatang yang bertingkah laku seperti manusia, 2) legenda adalah cerita tentang asal mula (nama suatu tempat, asal-usul dunia tumbuhan, asal-usul dunia binatang), 3) mitos adalah cerita tentang makhluk halus, dunia gaib atau kepercayaan masyarakat, 4) sage adalah cerita tentang kepahlawanan dicampur dengan fantasi, 5) farabel adalah cerita yang bersifat mendidik.

C. Pembahasan

Penerapan Lesson Study di Universitas Ahmad Dahlan mencakup bidang linguistik, pengajaran, keterampilan dan Sastra. Pembelajaran Lesson Study yang akan di bahas pada artikel ini berkaitan dengan proses pembelajaran mendongeng. Berikut ini akan dijabarkan plan, do, see pada siklus 1

1. Plan

Pada tahap perencanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang ada. Team dosen *lesson study* yang berjumlah 6 orang berasal dari rumpun keterampilan berbicara. Dosen bersama-sama menyusun perangkat pembelajaran. SAP, silabus, lembar kerja, penggunaan media, menyiapkan sarana dan prasarana ditentukan berdasarkan musyawarah. Metode pembelajaran menggunakan

koperatif learning. Media pembelajaran menggunakan Botaoja (boneka tangan tokoh Jogja)

Pada tahap perencanaan karakter cerdas nampak pada sikap intelektual, emosional dan spiritual. Dosen memiliki karakter cerdas nampak pada inovasi pembelajaran yang mereka lakukan. Penggunaan media botaoja pada saat mendongeng merupakan hasil karya team lesson study. Dosen model pun dapat menyampaikan materi dengan baik.

2. Do

Pada tahap pelaksanaan terdapat 5 observer yang bertugas mengamati proses pembelajaran. Langkah pertama yang dilakukan dosen model, memberikan motivasi kepada peserta didik. Langkah selanjutnya Dosen membagi mahasiswa kedalam lima kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari lima orang. langkah selanjutnya dosen model memberikan materi tentang pengertian dongeng, jenis-jenis dongeng, tujuan mendongeng langkah-langkah mendongeng, dan media mendongeng. Dosen memperkenalkan media mendongeng botaoja (boneka tangan tokoh jogja). Dosen juga memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa dongeng memiliki peranan yang besar dalam dunia pendidikan. Pembentukan karakter anak terjadi sejak usia dini sehingga perlu media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan. Dongeng merupakan salah satu cara yang efektif untuk membentuk kepribadian bangsa sejak dini. Guru bahasa Indonesia dapat dijadikan fasilitator untuk mentransfer nilai-nilai moral yang terkandung dalam dongeng.

Pada tahap ini siswa di berikan pemahaman tentang pemilihan teama, pembentukan karakter tokoh baik dilihat dari pemberian nama, penggunaan pakaian dan karakter suara. Selaian itu mahasiswa diajarkan menyampaikan amanat serta mengajarkan mahasiswa mendongeng dengan mengedepankan pembelajaran yang aktif, kreatif, inofatif, gembira dan berbobot.

Setelah penyampaian materi dosen memberikan penugasan kepada setiap kelompok untuk di diskusikan. Hasil diskusi kemudian dianalisis oleh dosen dan diberikan kritik dan saran yang membangun. Pada tahap

pelaksanaan dosen memiliki karakter amanah. Karakter amanah terdiri dari sikap komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Para dosen memiliki komitmen untuk menjalankan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya. Team lesson study pun berkompeten memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Sikap konsisten tercermin pada tekun sabar, ulet dan fokus dalam mengamati proses pembelajaran.

3. see

Pada tahap refleksi proses diskusi berjalan dengan baik. Hasil pengamatan yang diperoleh observer terdapat beberapa kekurangan Pada siklus 1. Para dosen pun menganalisis permasalahan dan cara mengatasinya. Pada saat pembagian kelompok menghabiskan waktu yang cukup lama. Pembagian kelompok secara acak tidak efektif proses diskusi tidak berjalan dengan baik ada beberapa kelompok yang masih pasif. Dari hasil diskusi diperoleh cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Efektivitas waktu pada saat pembelajaran dapat terwujud apabila kelompok diskusi sudah dikelompokkan sebelum perkuliahan dimulai. Pembentukan kelompok pun secara heterogen. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan keaktifan kelompok. Kondisi ruang kelas tidak efektif untuk menerapkan diskusi sehingga butuh penataan ulang.

Pada tahap refleksi tercermin nilai-nilai karakter dosen yang secara optimal memberikan pelayanan maksimal. Team *lesson study* bekerja keras memperbaiki pembelajaran. Segala kekurangan yang terdapat pada siklus 1 dianalisis dan diberi solusi. Nilai-nilai gotong royong, saling menghormati pendapat, dan musyawarah untuk mufakat nampak pada tahap refleksi.

Penerapan *lesson study* pada siklus 2, proses pembelajaran hampir sama dengan siklus satu terdiri dari plan, do, dan see. Hanya saja team *lesson study* telah melakukan inovasi pembelajaran untuk memperbaiki kesalahan yang terdapat di siklus satu. Materi pelajaran yang diajarkan disiklus 2 lebih kepada teknik mendongeng. Mahasiswa diajarkan teknik olah vokal, gestur, mimik, pemilihan tema cerita, dan penggunaan media.

Penerapan *lesson study* pada siklus 3, proses pembelajaran hampir sama dengan siklus 1 dan 2 terdiri dari plan, do, see. Pada siklus 3 pembelajaran lebih menekankan pada praktik mendongeng. Dosen model memberikan contoh mendongeng kemudian mahasiswa diminta untuk tampil mendongeng. Pada siklus ke 3 terdapat kekurangan diantaranya: 1) mahasiswa kurang percaya diri, 2) pemilihan tema kurang tepat terdapat kekerasan di dalamnya. 3) penyampaian mendongeng kurang menarik.

Setelah didiskusikan pada tahap refleksi solusi pemecahan masalah tersebut diterapkan pada siklus 4. Langkah yang dilakukan dosen model membangun kepercayaan mahasiswa dengan cara menampilkan video mendongeng dari berbagai generasi. Hal tersebut dilakukan agar mahasiswa memiliki rasa percaya diri bahwa mendongeng bisa dilakukan siapa saja dengan berbagai cara. Setelah pemutaran video penggunaan media mendongeng pun lebih beragam. Mahasiswa mendongeng dengan berbagai alat peraga ada yang menggunakan wayang kertas, lukisan, boneka, video dan menggambar.

Melalui praktek mendongeng mampu menerapkan beberapa nilai-nilai pendidikan seperti nilai agama, moral, sosial, dan estetika. Nilai-nilai pendidikan tersebut tampak pada amanat-amanat yang diutarakan dari pendongeng. Nilai agama hendaknya menjadi anak yang berbakti digambarkan pada tokoh Sekar. Nilai moral hendaknya tidak boleh sombong, berbohong tampak pada dongeng berjenis fabel. Nilai sosial amanat untuk bergotong royong. Nilai estetika nampak pada penampilan pendongeng yang menggunakan berbagai media baik gambar, wayang, boneka, maupun video.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Lesson Study* merupakan salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar.
2. Penerapan *lesson study* dapat meningkatkan sikap toleransi, komunikatif, disiplin, kerja keras, jujur, kreatif, demokratis dan tanggung jawab. sikap tersebut tercermin pada tenaga pendidik maupun peserta didik.
3. Penerapan *lesson study* dapat membentuk tenaga pendidik yang berkarakter. Memiliki sikap amanah, keteladanan dan cerdas. Sikap amanah terdiri dari komitmen, kompeten, kerja keras, konsisten. Sikap Keteladanan terdiri dari kesederhanaan, kedekatan, pelayanan maksimal. Cerdas terdiri dari cerdas intelektual, emosional, spiritual.
4. Penerapan *lesson study* pada pembelajaran dongeng sangat membantu tercapainya pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, gembira dan berbobot. Pendongeng mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam dongeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugono, Dedy (Editor). 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suyitno. 2009. *Kritik Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Slamet Mulyana. 2007. *Lesson Study* (Makalah). Kuningan: LPMP-Jawa Barat
- Sugono, Dedy (Editor). 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka

Lewis, Catherine. 2004 *Does Lesson Study Have a Future in the United States?*.
journal/2004-1/lesson_lewis.

Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada
University Press.

Waluyo, J Herman. 1992. *Apresiasi dan Pengkajian Sastra*. Surakarta: UNS
Press.

Winkel. W.S. 2007. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi.